

## Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari

Yurliana<sup>1)</sup>; M. Rachmad R<sup>2)</sup>; Selamat Rachmadi<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Program Magister Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Jambi

<sup>2)</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univ. Jambi

### Abstract.

This study aimed to analyze the leading sectors in the district of Batanghari. The analysis tool used is location quotient, dynamic location quotient, shift-share and specialisation index. Based on the analysis found that the sectors of the economy in the district of Batanghari can be grouped into four criteria: 1) The leading sector is the services sector; 2) The main supporting sectors are the electricity sector and the transportation sector; 3) The prospective sectors are agriculture, industry, building and construction and trade sectors; 4) The less promising sector are the mining sector and the financial sector.

---

*Keywords: Leading sector, Main supporting sector, prospectif sector*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Batanghari. Alat analisis yang digunakan adalah location quotient, dinamic location quotient, shift-share dan indeks spesialisasi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa sektor perekonomian di Kabupaten Batanghari dapat dikelompokkan atas empat kriteria yaitu: 1) sektor unggulan adalah sektor jasa-jasa; 2) sektor andalan adalah sektor listrik dan sektor pengangkutan; 3) sektor prospektif adalah sektor pertanian, industri, bangunan dan konstruksi serta sektor perdagangan; 4) sektor kurang prospektif adalah sektor pertambangan dan sektor keuangan.

---

Kata kunci: Sektor unggulan, sektor andalan, sektor prospektif

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan tingkat permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.

Mengingat potensi masing-masing daerah bervariasi dan peran sektor yang berbeda, pertumbuhan yang juga berbeda, maka masing-masing daerah perlu dilakukan kajian potensi ekonomi dengan penentuan sektor basis (unggulan) dan typology pertumbuhan. Ini merupakan salah satu cara untuk melihat spesialisasi dan daya saing daerah untuk meningkatkan keunggulan komparatif suatu sektor ekonomi di daerah.

Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Suatu masyarakat dipandang mengalami suatu

pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan perkapita menurut harga atau pendapatan terus menerus bertambah. Berdasarkan data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi atas dasar harga konstan tahun 2000, terlihat bahwa pada tahun 2000-2008 terjadi peningkatan PDRB ke arah yang positif, dengan prosentase peningkatan, terendah sektor industri pengolahan (46,87 persen) dan tertinggi sektor bangunan (252,65 persen).

Dalam pembentukan struktur perekonomian Provinsi Jambi sektor pertanian menempati urutan pertama sebagai kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Urutan kedua ditempati oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, diikuti sektor industri pengolahan. Pada tahun 2000 PDRB Provinsi Jambi sebesar Rp9.569.242,41 juta, penerimaan dari sektor pertanian sebesar Rp3.079.258,11 juta (kontribusinya terhadap PDRB adalah 32,18 persen). Tahun 2002 PDRB meningkat menjadi Rp 10.708.650,33 juta, atau meningkat sebesar 4,93 penerimaan dari sektor pertanian Rp 3.348.406,60 juta atau meningkat sebesar 4,85 persen (kontribusinya terhadap PDRB 31,27 persen). Pada tahun 2004 PDRB meningkat menjadi Rp 11.856.620,04 juta atau meningkat sebesar 3,78, penerimaan dari sektor pertanian sebesar Rp 3.645.374,79 juta atau turun sebesar 0,06 persen (kontribusinya terhadap PDRB 30,75 persen). Pada tahun 2006 PDRB meningkat menjadi Rp 13.363.620,73 juta atau meningkat sebesar 5,89 persen, dimana penerimaan dari sektor pertanian sebesar Rp 4.034.894,15 juta atau meningkat sebesar 7,16 persen (kontribusinya terhadap PDRB sebesar 30,19 persen). Dan tahun 2008 PDRB meningkat menjadi Rp 15.296.727 juta atau meningkat sebesar 7,16 persen, dimana penerimaan dari sektor pertanian meningkat menjadi Rp.4.658.838 juta atau meningkat sebesar 4,99 persen (kontribusinya terhadap PDRB sebesar 30,46 persen).

Sama halnya dengan kondisi di Provinsi Jambi, perekonomian Kabupaten Batang Hari masih didominasi oleh sektor pertanian, diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor industri pengolahan. Pada tahun 2000 PDRB Kabupaten Batang Hari sebesar Rp 701.241,73 juta, penerimaan dari sektor pertanian sebesar Rp 246.368,63 juta (kontribusinya terhadap PDRB adalah 35,13 persen). Pada tahun 2002 PDRB meningkat menjadi Rp 783.071,76 juta atau meningkat sebesar 4,14 persen, penerimaan dari sektor pertanian sebesar Rp 269.762,04 juta (kontribusinya terhadap PDRB 32,84 persen). Tahun 2004 PDRB Kabupaten Batang Hari meningkat menjadi Rp 856.799,95 juta atau meningkat sebesar 5,19 persen, penerimaan dari sektor pertanian sebesar Rp 288.248,11 juta (kontribusinya terhadap PDRB sebesar 33,07 persen). Dan pada tahun 2006 PDRB Kabupaten Batang Hari meningkat menjadi Rp953.277,21 juta atau meningkat sebesar 5,12 persen, penerimaan dari sektor pertanian sebesar Rp 316.600,04 juta (kontribusinya terhadap PDRB sebesar 29,33 persen). Dan tahun 2008 PDRB Kabupaten Batang Hari meningkat menjadi Rp 1.069.406,74 juta atau meningkat sebesar 6,24 persen, penerimaan dari sektor pertanian meningkat menjadi Rp 342.876,29 juta (kontribusinya terhadap PDRB sebesar 23,05 persen). Demikian halnya juga yang terjadi pada tahun 2012 dimana sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan di Kabupaten ini. dan sektor tersebut meningkat menjadi Rp260.133,86 juta.

Perkembangan yang positif yang dicerminkan dari laju pertumbuhan ekonomi pada dasarnya harus diikuti oleh perbaikan indikator ekonomi lainnya terutama penyerapan tenaga kerja. berdasarkan data yang ada rata-rata perkembangan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Batang Hari selama tahun 2002 sampai dengan tahun 2012 sebesar 3,3 persen dimana penyerapan tenaga kerja terbesar terjadi pada

tahun 2006 hingga sebesar 81.023 orang sementara pada tahun 2012 jumlah penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan hingga menjadi 74.370 orang

Sementara investasi yang dilakukan oleh Pemerintah dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2006 investasi Pemerintah sebesar Rp384,225,200,000,- dan terjadi peningkatan sampai dengan Rp 684,912,259,333,- pada tahun 2012. Dengan melihat kondisi ini maka terlihat adanya fenomena bahwa adanya permasalahan dimana meningkatnya investasi tidak mampu meningkatkan lapangan kerja. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor ekonomi yang menjadi unggulan untuk pengembangan ekonomi di Kabupaten Batang Hari

## METODE PENELITIAN

### Data yang Digunakan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang disajikan dalam bentuk data tahunan/series mulai dari tahun 2004–2013, berupa PDRB Kabupaten Batang Hari Atas Dasar Harga Konstan, Indikator Ekonomi, Realisasi Investasi dan kesempatan kerja. Data pokok bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang Hari, Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Batang Hari

### Analisis Data

Untuk menentukan sektor unggulan digunakan pendekatan sebagai berikut :

#### Analisis Location Quotient (LQ)

Alat analisis Location Quotient adalah salah satu teknik analisis dalam perencanaan pembangunan yang digunakan untuk menganalisis sektor unggulan atau sektor basis dalam perekonomian suatu daerah, dengan cara mengukur konsentrasi suatu sektor ekonomi dalam suatu daerah yaitu membandingkan peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, dalam hal ini daerah Kabupaten Batang Hari dengan sektor sejenis dalam perekonomian nasional. Menurut Arsyad (2001) rumus yang digunakan menghitung LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\left( \frac{PDRB \text{ Sektor } i}{\sum PDRB} \right)_{Kab. Batanghari}}{\left( \frac{PDRB \text{ Sektor } i}{\sum PDRB} \right)_{Provinsi Jambi}}$$

Keterangan

LQ = Koefisien Location Quotient

PDRB Sektor i = PDRB menurut sektor ekonomi

PDRB = PDRB Total

Adapun klasifikasi LQ pendekatan PDRB adalah sebagai berikut :

LQ > 1: sektor basis dan kemampuan PDRB sektor tersebut di Kabupaten Batang Hari lebih besar dibandingkan sektor sejenis di Provinsi Jambi .

LQ =1: kemampuan sektor tersebut di Kabupaten Batang Hari sama dengan sektor sejenis di Provinsi Jambi .

LQ < 1: sektor non basis dan kemampuan PDRB sektor tersebut di Kabupaten Batang Hari lebih kecil dibandingkan sektor sejenis di tingkat Provinsi Jambi .

Semakin tinggi nilai LQ suatu sektor berarti semakin tinggi pula *competitive advantage* suatu daerah yang bersangkutan dalam mengembangkan sektor tersebut, sektor yang dimaksud juga merupakan sektor unggulan.

**Analisis Dinamic Location Quotient (DLQ)**

Dinamic Location Quotient (DLQ) sebenarnya memiliki prinsip yang sama dengan LQ statis, hanya untuk mengintroduksikan laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) sampai tahun Sedangkan formula untuk DLQ adalah :

$$DLQ = \left[ \frac{\frac{(1+g_{ij})}{(1+g_j)}}{\frac{(1+G_i)}{(1+G)}} \right] \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}$$

Dimana:

IPPS<sub>ij</sub> = indeks potensi perkembangan sektor i didaerah j

IPPS<sub>i</sub> = indeks potensi perkembangan sektor i di wilayah referensi

G<sub>ij</sub> = laju pertumbuhan sektor i didaerah j

G<sub>i</sub> = laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

G<sub>j</sub> = rata-rata laju pertumbuhan di daerah j.

G = rata-rata laju pertumbuhan di wilayah referensi

Jika DLQ = 1, berarti laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah Kabupaten Batang Hari sebanding dengan laju pertumbuhan sektor tersebut pada PDB Provinsi Jambi. Jika DLQ < 1, artinya proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah Kabupaten Batang Hari lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB Provinsi Jambi. Sebaliknya, jika DLQ > 1, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah Kabupaten Batang Hari lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama pada PDRB Provinsi Jambi. Kalau keadaan masih tetap sebagaimana adanya saat ini. Maka dapat diharapkan sektor ini menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang.

**Analisis Shift Share**

Analisis *shift-share* adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisa data statistik regional, baik berupa pendapatan per kapita, output, tenaga kerja maupun data lainnya. Dalam analisis ini, akan diperlihatkan bagaimana keadaan pertumbuhan di daerah dengan dibandingkan pada pertumbuhan nasional.

Berdasarkan asumsi di atas, perumusan *shift-share* secara kuantitatif, yaitu:

$$G = R + S_p + S_d$$

dimana:

G = Perubahan total di daerah

R = *Regional share*

S<sub>p</sub> = *Proporsional shift*

S<sub>d</sub> = *Differential shift*

Adapun perumusan dari ketiga variabel, yaitu *regional share*, *proportional shift*, dan *differential shift* adalah:

$$\begin{aligned} R &= (X_{ij} - (X_{in} / X_{nn})) - X_{in} \\ S_p &= (X_{in} - ((X_{in} / X_{nn}) - (X_{in} / X_{nn}))) \\ S_d &= (X_{in} - ((X_{in} / X_{nn}) - (X_{in} / X_{nn}))) \end{aligned}$$

dimana :

- $X$  menunjukkan data statistik yang digunakan.
- $n$  menunjukkan simbol nasional.
- $r$  menunjukkan simbol regional
- $i$  menunjukkan simbol sektor.
- $t$  menunjukkan simbol tahun observasi yang terakhir
- $0$  menunjukkan simbol tahun observasi awal.

### Analisis Indeks Spesialisasi

Selain dengan menggunakan LQ dan DLQ dalam menentukan sektor unggulan juga digunakan alat analisis *Shift Share* dan alat analisis Indeks Spesialisasi (SI) dengan formula sebagai berikut :

$$SI = \left( \frac{PDRB \text{ Sektor } i \text{ Kab. Batang Hari}}{\sum PDRB \text{ Kab. Batang Hari}} \right) - \left( \frac{PDRB \text{ Sektor } i \text{ Provinsi Jambi}}{\sum PDRB \text{ Provinsi Jambi}} \right)$$

Dimana :

- SI = Indeks Spesialisasi
- PDRBir = Jumlah PDRB Sektor  $i$  di Kabupaten Batang Hari
- PDRBr = Jumlah Total PDRB Kabupaten Batang Hari
- PDRBin = Jumlah PDRB Sektor  $i$  di Provinsi Jambi
- PDRBn = Jumlah Total PDRB Provinsi Jambi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis *Location Quotient* (LQ)

Pada dasarnya sektor-sektor dalam perekonomian dapat dibagi ke dalam dua sektor besar, yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah sektor-sektor yang mampu memenuhi atau melayani kebutuhan atau pasar di daerah sendiri, bahkan dapat mengekspor barang dan jasanya ke luar daerah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor yang hanya mampu memenuhi atau melayani kebutuhan atau pasar daerahnya sendiri, bahkan harus mengimpor dari luar daerah yang bersangkutan.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menentukan sektor-sektor basis ini adalah pendekatan *Location Quotient* atau sering disingkat LQ. LQ merupakan indikator awal untuk menentukan posisi surplus/defisit suatu daerah dalam hal konsumsi/produksi tertentu. Analisa LQ merupakan suatu metode statistik yang menggunakan karakteristik output/nilai tambah atau kesempatan kerja untuk menganalisis dan menentukan keberagaman dari basis ekonomi masyarakat daerah. Basis ekonomi dicirikan oleh karakteristik pendapatan dan kesempatan kerja. Analisis LQ memberikan kerangka pengertian tentang stabilitas dan fleksibilitas perekonomian masyarakat untuk merubah kondisi melalui penyelidikan terhadap derajat sektor-sektor yang ada di lingkungan masyarakat (Heilbrun, 1987).

Dalam proses penentuan sektor yang basis dan non basis di gunakan dua metode yaitu (1) metode pengukuran langsung dan (2) metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat. Akan tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Beberapa metode pengukuran tidak langsung, yaitu: (1) metode melalui

pendekatan asumsi; (2) metode *location quotient*; (3) metode kombinasi (1) dan (2); dan (4) metode kebutuhan minimum.

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption*, C) dan investasi (*investment*, I) di daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan (*demand*) ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain.

Berdasarkan perhitungan terhadap nilai tambah ekonomi dalam PDRB Kabupaten Batang Hari dan PDRB Provinsi Jambi selama periode Tahun 2004 sampai 2014, diperoleh hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* seperti pada tabel berikut.

**Tabel 1. Perhitungan LQ Kabupaten Batang Hari tahun 2004-2013**

Sektor	NILAI LQ pertahun										
	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata
Pertanian	1,13	1,14	1,05	1,06	1,05	1,04	1,05	1,04	1,01	0,99	1,05
Pertambangan	0,41	0,39	0,63	0,62	0,67	0,68	0,61	0,54	0,58	0,59	0,57
Industri	1,14	1,11	1,07	1,04	1,00	0,99	0,99	0,97	0,95	0,96	1,02
Listrik	0,15	0,16	0,16	0,17	0,18	0,19	0,20	0,21	0,21	0,20	0,17
Konstruksi	0,82	0,85	0,82	0,85	0,81	0,80	0,79	0,80	0,74	0,70	1,16
Perdagangan	1,42	1,39	1,33	1,32	1,34	1,32	1,29	1,35	1,34	1,31	1,68
Pengangkutan	0,33	0,34	0,34	0,34	0,36	0,37	0,40	0,42	0,42	0,42	0,37
Keuangan	0,69	0,68	0,66	0,58	0,50	0,45	0,43	0,42	0,43	0,43	0,53
Jasa-jasa	1,27	1,37	1,45	1,56	1,67	1,78	1,93	2,07	2,18	2,27	1,76

Sumber : Batang Hari dalam angka dan Jambi Dalam Angka, 2014 (data diolah)

Hasil analisis LQ ada lima sektor yang nilai LQ rata-ratanya > 1 selama periode 2004-2013, yaitu ;

- a. Sektor Pertanian dengan nilai LQ rata- rata 1,05.
- b. Sektor Industri dengan nilai LQ rata-rata 1,02.
- c. Sektor Kontruksi dengan nilai LQ rata-rata 1,16.
- d. Sektor perdagangan dengan nilai LQ rata- rata 1,68.
- e. Sektor Jasa-jasa dengan nilai LQ rata-rata 1,76

Dari hasil analisis diatas selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir ada lima sektor yang dapat dinyatakan sebagai sektor basis di Kabupaten Batang Hari. Tingginya nilai LQ pada sektor jasa-jasa tidak terlepas dari kontribusi masyarakat dan Pemerintah daerah.

Melalui program dan kegiatan pembangunan, pemerintah setempat harus mengambil peran yang besar dalam memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat mengatasi berbagai macam masalah petani dan menyediakan input untuk mengembangkan sektor pertanian di masa akan datang. Potensi sumberdaya alam sektor pertanian harus dimanfaatkan dan dikelola secara optimal sehingga dapat memberi nilai tambah yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui upaya-upaya ekstensifikasi yang berkeadilan dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Produktifitas lahan perlu ditingkatkan melalui upaya intensifikasi dan mendorong perbaikan jumlah dan mutu produksi melalui revitalisasi pertanian. Sistem pengelolaan potensi sumberdaya alam perkebunan harus diperbaiki sehingga dapat saling

menguntungkan semua pihak. Langkah-langkah seperti ini harus menjadi kebijakan daerah yang tertuang secara jelas dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah.

**Analisis *Dinamic Location Quotient (DLQ)***

Analisis DLQ merupakan alat analisis untuk menentukan sektor basis atau non basis berdasarkan kriteria laju pertumbuhan sektor tersebut. Rasio antara laju pertumbuhan PDRB sektor terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Batang

hari dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB sektor terhadap laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi.

Secara umum indeks  $DLQ > 1$  merupakan indikator bahwa sektor perekonomian tersebut merupakan sektor basis dan unggul dimasa mendatang dari sisi laju pertumbuhan, semakin tinggi indeks DLQ maka semakin unggul dan prospektif sektor tersebut untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Batang Hari dan memenuhi permintaan pasar lokal, regional maupun internasional.

Berdasarkan data laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang Hari dan Provinsi Jambi dalam sepuluh tahun terakhir (2004 – 2013), diperoleh hasil perhitungan *Dinamic Location Quotient (DLQ)* Kabupaten Batang Hari sebagaimana pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan DLQ Kabupaten Batang Hari Tahun 2004-2013**

No	LAPANGAN USAHA	DLQ
1	Pertanian	0,74
2	Pertambangan dan Penggalian	-0,41
3	Industri Penggolahan	0,52
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,16
5	Konstruksi, Bangunan	0,59
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,61
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,54
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	0,63
9	Jasa-jasa	2,51

Sumber : Batang Hari dalam angka dan Jambi Dalam Angka, 2014 (data diolah)

Mengacu kepada nilai DLQ Kabupaten Batang Hari sebagaimana pada Tabel 5.3 di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Terdapat tiga sektor yang memiliki nilai  $DLQ > 1$ , yaitu sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (1,16), sektor pengangkutan dan Komunikasi (1,54) dan sektor Jasa-jasa (2.51). Sektor ini diidentifikasi dapat menjadi sektor basis dimasa yang akan datang, karena sektor ini memiliki potensi perkembangan lebih cepat dibandingkan dengan perkembangan Sektor sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor pengangkutan dan Komunikasi serta sektor Jasa-jasa di Provinsi Jambi.
- b. Lima sektor memiliki nilai  $DLQ < 1$ , yaitu sektor Pertanian (0,74), Industri Penggolahan (0,52), Konstruksi dan Bangunan (0,59), dan sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan(0,63), pertambangan dan penggalian (-0,41) Artinya proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Batang Hari lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB Provinsi Jambi. Berdasarkan eksisting saat ini, diprediksi empat sektor tersebut tidak bisa diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang di Kabupaten Batang Hari.
- c. Terjadi perbedaan yang sangat menonjol antara hasil analisis *Location Quotient (LQ)*, dengan hasil analisis *Dinamic Location Quotient (DLQ)*, karena hanya satu sektor yang dinyatakan sebagai sektor basis baik saat ini (LQ) maupun dimasa

yang akan datang (DLQ), yaitu sektor jasa. Sektor jasa – jasa memiliki potensi dapat menjadi basis di masa yang akan datang. Sedangkan sektor pertanian, industri dan pengolahan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang semula berdasarkan analisis LQ dinyatakan sebagai sektor basis, namun berdasarkan analisis DLQ untuk masa selanjutnya diprediksi tidak dapat sebagai sektor unggulan.

### **Analisis Shift Share**

Pelaksanaan pembangunan ekonomi akan menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi. Suatu sektor bisa menjadi kurang penting peranannya dalam pembentukan PDRB/PDB digeser oleh sektor lainnya sesuai dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi saat itu. Proses transformasi ekonomi ini bisa berbeda antar propinsi yang selanjutnya bisa mengubah posisi suatu propinsi di dalam perekonomian nasional. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan seperti penyediaan bahan baku, teknologi, investasi, dan sumber daya manusia. Dengan adanya perbedaan tersebut maka diketahui transformasi ekonomi di suatu wilayah adalah penting terutama untuk pedoman dalam mengalokasikan dana pembangunan yang terbatas, sumberdaya manusia, teknologi dan input-input penting untuk produksi antar propinsi. Dalam hal ini analisis yang umumnya digunakan untuk mengevaluasi perubahan struktur adalah analisis shift-share.

Analisis *shift share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor industri di daerah dengan wilayah nasional (Tarigan, 2005:85). Analisis *shift share* mempunyai empat kegunaan yaitu :

1. mengetahui sejauh mana peranan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
2. mengetahui sejauh mana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan suatu sektor.
3. mengetahui komponen yang mempengaruhi kesempatan kerja nyata.
4. mengetahui pergeseran ekonomi regional sebagai akibat perubahan ekonomi nasional maupun ekonomi regional itu sendiri.

Kerangka analisis ini dikemukakan oleh Dunn (1960) dan kemudian dikembangkan oleh Perloff (1960). Menurut metode ini pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yakni pertumbuhan nasional (national growth component), pertumbuhan sektoral atau bauran industri (industrial mix component), dan pertumbuhan daya saing (competitive effect component). Komponen pertumbuhan nasional adalah banyaknya pertambahan pendapatan atau tingkat produksi suatu daerah (kabupaten/kota) agar bisa tumbuh paling tidak sama dengan laju pertumbuhan daerah acuan (propinsi) dalam suatu periode tertentu. Hal ini merupakan kriteria untuk mengukur penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di suatu daerah. Penyimpangan tersebut dapat diketahui dari komponen shift netto setiap daerah yang terdiri dari struktur shift-share yang mengukur besarnya shift regional *netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan.

Komposisi ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor tertentu yang secara nasional tumbuh dengan cepat, dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor tertentu yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan merosot. Komponen ini melihat pengaruh dari luar yang bekerja secara nasional. Location Shift Share mengukur besarnya shift regional *netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional. Jadi suatu daerah yang mempunyai keuntungan lokasional, maka akan mempunyai Location shift-share yang positif,

sedangkan daerah yang secara lokasi tidak menguntungkan akan mempunyai location shif-share yang negatif.

Analisis *shift share* juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah dengan wilayah nasional. Akan tetapi, metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ, metode *shift share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi nasional. Ada juga yang menamakan model analisis ini sebagai industrial mix analysis, karena komposisi industri yang ada sangat mempengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut. Artinya, apakah industri yang berlokasi di wilayah tersebut termasuk kedalam kelompok industri yang secara nasional memang berkembang pesat dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di wilayah itu atau tidak. Analisis shift share dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah. Akan tetapi yang terbanyak digunakan adalah variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah maka sebaiknya menggunakan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama. Karena apabila tidak maka bobotnya bisa tidak sama dan perbandingan itu menjadi tidak valid (Tarigan, 2005:86)

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Shift Share Kabupaten Batang Hari Tahun 2004-2013**

LAPANGAN USAHA	Nasional Share (NS)	Proportional Share (PS)	Differential Share (DS)	Keterangan
PERTANIAN	16.061,575	(2.783,144)	873,499	Prospektif
PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	2.517,310	(2.046.850)	(2.790,660)	Kurang Prospektif
INDUSTRI PENGOLAHAN	7.571,328	(2.271.512)	(3.730,826)	Kurang Prospektif
LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	55,259	(4.716)	65,577	Prospektif
KONSTRUKSI & BANGUNAN	1.412,169	3.777,819	1.432,602	Prospektif
PERDAG., HOTEL & RESTORAN	10.903,740	6.793,412	(3.950,863)	Prospektif
PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1.228,242	336,205	965,203	Prospektif
KEU. PERSEWAAN, & JASA PERUSAHAAN	1.206,373	616.030	(377,423)	Prospektif
JASA-JASA	5.586,530	(2.367,769)	7.700,939	Prospektif
PDRB DENGAN MIGAS	<b>46.542,53</b>	<b>2.049,47</b>	188,05	

Sumber : Batang Hari dalam angka dan Jambi Dalam Angka, 2014 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa *share* Kabupaten Batang Hari terhadap perekonomian Provinsi Jambi adalah sebesar Rp 76,848,988.94. Nilai ini tidak dapat menunjukkan besar atau tidaknya nilai *Share* terhadap perekonomian Provinsi Jambi karena daerah lain diluar Kabupaten Batang Hari tidak dihitung Sharenya.

Namun analisis yang lebih mendalam dilakukan dengan menggunakan analisis *Shift*. Pada tabel yang sama terlihat bahwa *proportional shift (PS)* dan *Differen Shift (DS)* masing-masing sebesar Rp 2.049,47 dan Rp 188,05. PS yang positif disumbangkan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp 6.793,412 sektor bangunan dengan besaran sumbangan Rp 3.777,819, Sektor pengangkutan dan komunikasi dengan besaran nilai Rp 336,205 dan sektor perumahan, real estat dan jasa perusahaan sebesar Rp 616.030. dengan demikian terlihat telah terjadi pergeseran sektor-sektor ekonomi yang pada nantinya dapat untuk dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan daerah Kabupaten Batang Hari. Hal ini

menunjukkan bahwa Kabupaten Batang Hari produktivitasnya diatas produktivitas Provinsi Jambi. Sedangkan DS yang negatif menunjukkan bahwa Kabupaten Batang Hari memiliki percepatan pertumbuhan dibawah percepatan Pertumbuhan Provinsi Jambi. Dilihat secara sektoral PS yang positif terjadi pada sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor perumahan, real estat dan jasa perusahaan. Sedangkan DS yang positif terdapat pada sektor pertanian, listrik, gas dan Air bersih, pengangkutan dan komunikasi berarti menunjukkan bahwa *share*-nya terhadap perekonomian Provinsi Jambi tidak mengalami peningkatan kecuali pada sektor pertanian. listrik, gas dan Air bersih, pengangkutan dan komunikasi.

**Indeks Spesialisasi Sektor di Kabupaten Batang Hari**

Indeks spesialisasi merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat spesialisasi suatu sektor ekonomi yang ada didaerah tersebut dibandingkan dengan daerah/wilayah diatasnya. Dalam model ini dijelaskan bahwa apa bila indek spesialisasi suatu daerah lebih besar dari satu (indeks spesialisasi > 1 lebih besar atau mendekati satu maka sektor tersebut punya spesialisasi demikian juga sebaliknya jika indek spesialisasi kurang dari satu (indeks spesialisasi<1) atau mendekati nol maka sektor pada daerah tersebut tidak mempunyai spesialisasi.

Dari hasil perhitungan indeks spesialisasi di Kabupaten Batang Hari secara rata-rata sektor pembentuk PDRB nya tidak memiliki spesialisasi khusus terhadap sektor yang ada di Provinsi Jambi. Hal ini terindikasi dari hasil perhitungan bahwa secara rata-rata indeks spesialisasi yang ada mendekati nol atau lebih kecil dari satu.

**Tabel 4. Indeks spesialisasi di Kabupaten Batang Hari Tahun 2004-2013**

NO	Lapangan Usaha	Rata Rata Indeks Spesialisasi
1	Pertanian	0,02
2	Pertambangan	-0,05
3	Listrik, gas dan Air bersih	0,00
4	Listrik, Gas dan Air	-0,02
5	Kontruksi dan Bangunan	-0,01
6	Perdangan, Hotel dan restoran	0,07
7	Pengangkutan dan Komunikasi	-0,05
8	Keu.Persewaan dan Jasa Perusahaan	-0,02
9	Jasa-jasa	0,06

*Sumber : BPS Kab Batanghari (Data Olah)*

Berdasarkan hasil pengolahan indeks spesialisasi persektor di Kabupten Batang Hari dimana sektor perdagangan hotel dan restoran mempunyai nilai indeks spesialisasi tertinggi yanitu sebesar 0,7 sedangkan nilai indeks spesialisasi pada sektor pertambangan merupakan sektor yang mempunyai nilai indeks spesialisasi terendah dengan nilai -0,05. Dari model ini dijelaskan bahwa jika nilai indeks spesialisasi sektor disuatu daerah <1 maka daerah tersebut mempunyai spesialisasi pada sektor tersebut dan jika nilai indeks spesialisasi daerah tesebut >1 maka daerah tersebut tidak memiliki sektor yang terspesialisasi.

Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara rata-rata nilai indeks spesialisasi persektor selama tahun 2004-2013 di Kabupaten Batang Hari < 1 (lebih kecil dari satu), hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya spesialisasi sektor ekonomi di Kabupaten Batang Hari atau dapat juga diartikan bahwa sektor ekonomi di Kabutapen Batang Hari cenderung sama dengan sektor ekonomi di Provinsi Jambi.

Dengan kondisi dan karakteristik perekonomian yang cenderung sama dengan perekonomian Provinsi Jambi, maka Pemerintah Kabupaten Batang Hari harus lebih

fokus dalam pembangunan pada sektor- sektor yang menjadi unggulan di Kabupaten tersebut sehingga diharapkan dalam jangka panjang akan meningkatkan spesialisasi sektor pada Kabupaten tersebut sehingga pada akhirnya akan mampu meningkatkan daya saing sektor ekonomi di Kabupaten Batang Hari dalam waktu yang akan datang.

Berdasarkan hasil analisis DLQ, SLQ, analisis Shift Share dan Indeks Spesialisasi. Dapat dipetakan dengan menggunakan model 4 kuadran, namun karena model indeks spesialisasi tidak menunjukkan spesialisasi pada sektor yang ada di Kabupaten Batang Hari atau mempunyai kesamaan dengan Provinsi Jambi, sedangkan untuk analisis Shift Share tidak menunjukkan bahwa *share*-nya meningkat terhadap perekonomian Provinsi Jambi kecuali hanya pada sektor pertanian, listrik, gas dan Air bersih, pengangkutan dan komunikasi maka pemetaan sektor unggulan didasarkan pada hasil perhitungan DLQ dan SLQ yang ada.

Berdasarkan analisis dengan melihat dan membandingkan nilai SLQ dan DLQ dengan kriteria jika  $DLQ > 1$  dan  $SLQ > 1$  termasuk pada kategori daerah unggulan. Kemudian kriteria  $DLQ < 1$  dan  $SLQ > 1$  adalah daerah tersebut termasuk pada kategori prospektif. Selanjutnya dengan kriteria  $SLQ < 1$  dan  $DLQ > 1$  maka daerah tersebut termasuk pada kategori daerah andalan, dan kriteria yang terakhir jika  $SLQ < 1$  dan  $DLQ < 1$  maka daerah tersebut termasuk dalam kategori daerah kurang prospektif.

Berdasarkan dengan beberapa kriteria diatas maka dapat digambarkan dalam tabel 4 kuadran sebagai berikut :

**Tabel 5. Kriteria LQ dan DLQ PDRB Sembilan Sektor Kabupaten Batang Hari**

<b>KRITERIA</b>	<b>DLQ&gt;1</b>	<b>DLQ&lt;1</b>
<b>LQ&gt;1</b>	<p><b><u>SEKTOR UNGGULAN</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Jasa-jasa</b></li> </ul>	<p><b><u>SEKTOR PROSPEKTIF</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pertanian</b></li> <li>• <b>Industri</b></li> <li>• <b>Bangunan &amp; Konstuksi</b></li> <li>• <b>Perdagangan</b></li> </ul>
<b>SLQ&lt;1</b>	<p><b><u>SEKTOR ANDALAN</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Listrik</b></li> <li>• <b>Pengangkutan</b></li> </ul>	<p><b><u>SEKTOR KURANG PROSPEKTIF</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pertambangan</b></li> <li>• <b>Keuangan</b></li> </ul>

Dengan menggunakan analisa empat kuadran tersebut diatas dapat dikelompokkan sektor mana yang menjadi unggulan, andalan, prospektif dan kurang prospektif. Berdasarkan gambar diatas terdapat 1 sektor yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Batang Hari diantaranya adalah sektor Jasa-jasa. Sektor tersebut dikatakan sebagai sektor unggulan dikarenakan mempunyai nilai LQ dan DLQ lebih besar dari satu. Dimana besarnya nilai LQ dan DLQ tersebut dipengaruhi oleh besarnya kontribusi, dan pertumbuhan dari masing-masing sektor semakin besar kontribusi dan pertumbuhan sektor tersebut maka semakin baik.

Sedangkan sektor yang menjadi andalan adalah sektor Listrik dan sektor pengangkutan, dikatakan sebagai sektor andalan dikarenakan kedua sektor ini mempunyai nilai LQ lebih besar dari satu sedangkan nilai DLQ lebih kecil dari satu.

Sementara sektor yang mempunyai prospektif untuk dikembangkan dalam mendukung pembangunan perekonomian di Kabupaten Batang Hari adalah sektor pertanian, sektor industri, sektor Bangunan dan Konstruksi, serta sektor Perdagangan.

Sedangkan sektor Keuangan termasuk dalam kategori sektor yang kurang prospektif di Kabupaten ini. Sektor ini adalah sektor yang cukup sulit untuk berkembang dalam perekonomian di Kabupaten Batang Hari hal ini dikarenakan masih sedikitnya kegiatan ekonomi dalam bidang tersebut, sebagai akibat masih rendahnya aktivitas masyarakat yang menggunakan baik jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. LQ sektor unggulan terpilih yaitu sektor pertanian, industri, Bangunan, Perdagangan, hotel dan Restoran dan sektor jasa – jasa. Sedangkan Subsektor unggulan terpilih dari sektor pertanian adalah subsektor kehutanan, sedangkan subsektor unggulan terpilih dari jasa-jasa adalah subsektor pemerintahan umum, subsektor terpilih dari sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah perdagangan besar dan eceran.
2. DLQ, ternyata ada empat sektor yang diidentifikasi dapat menjadi sektor basis/unggulan dimasa yang akan datang ( $DLQ > 1$ ), yaitu sektor pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih, pengangkutan dan komunikasi dan sektor Jasa-jasa.
3. IS persektor di Kabupaten Batang Hari dimana sektor perdagangan hotel dan restoran mempunyai nilai indeks spesialisasi tertinggi, sedangkan nilai indeks spesialisasi pada sektor pertambangan merupakan sektor yang mempunyai nilai indeks spesialisasi terendah.
4. Analisis Shift Share dilihat secara sektoral PS yang positif terjadi pada sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor perumahan, real estat dan jasa perusahaan. Sedangkan DS yang positif terdapat pada sektor pertanian, listrik, gas dan Air bersih, pengangkutan dan komunikasi

### **Saran-Saran**

1. Agar sektor pertanian dapat dipertahankan menjadi sektor basis di Kabupaten Batang Hari, diperlukan kebijakan daerah yang dapat mendorong laju pertumbuhan dan laju penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut melalui pengembangan Agroindustri, peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP), perbaikan infrastruktur, memperbaiki regulasi pemanfaatan potensi SDA pertanian yang dapat saling menguntungkan semua pihak, kelayakan harga jual dan perbaikan mutu hasil serta insentif bagi petani untuk pembiayaan input.
2. Sektor unggulan terpilih adalah sektor jasa-jasa sedangkan sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki prospektif, maka perlu difasilitasi untuk pembangunan infrastruktur pasar pedesaan dan pasar lelang agro terpilih sektor pertanian sebagai sektor basis.
3. Agar Pemerintah Kabupaten Batang Hari dapat Mengevaluasi kebijakan-kebijakan pembangunan yang ada pada sektor yang dinyatakan sebagai sektor non basis, serta menetapkan kebijakan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan investasi yang tentunya akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman, dkk, 2011. *Dasar-Dasar Metode Statistika untuk Penelitian*, CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Anonim, 2014. *PDRB Kabupaten Batang Hari Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009*, Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Batang Hari dengan BPS Kabupaten Batang Hari.
- , 2011. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Batang Hari Tahun 2011-2016*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Batang Hari.
- , 2012. *PDRB Kabupaten Batang Hari Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011*, Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Batang Hari dengan BPS Kabupaten Batang Hari.
- , 2013. *Batang Hari dalam Angka Kabupaten Batang Hari Tahun 2012*, Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Batang Hari dengan BPS Kabupaten Batang Hari.
- Arsyad, Lincolin, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta.
- Blakley, Edward, J. (1994). *Planning Lokal Economic Development*. Theory and Practice, Second Edition, USA, Sage Publikation, Inc, California.
- Damarsari,R.; Junaidi ;Yulmardi Y. (2015). Kinerja Pembangunan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(1), 9-20
- Ferdian, V (2007). *Telaah Sektor Unggulan Provinsi Lampung: Sebuah Eksplorasi dengan Data Survey Petensi Desa, PDRB, dan Input-Output*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Glasson, Jhon,(1990). *Pengantar Perencanaan Regional (Terjemahan oleh Paul Sihotang)*. BPFE.Yogyakarta.
- Jhingan, M.L, (1993). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kamaluddin, (1998). *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Katamso, SA, (2004). *Analisis Sektor Unggulan Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi*. Tesis Universitas Jambi. Jambi.
- Lahmudin, (2010). *Pergeseran Struktural Perekonomian Kabupaten Sarolangun Periode 2004-2008*. Tesis Universitas Jambi. Jambi.
- Mangkoesobroto, Guritno, (1997). *Pengembangan Industri Pedesaan Melalui Koperasi dan Usaha Kecil*. BPFE, Yogyakarta.
- , (2001), *Ekonomi Publik*. BPFE, Yogyakarta.
- Mardiasmo, (2002). *Akuntansi Sektor Publik*. Andi, Yogyakarta.
- Musgrave, Richard, (1993). *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktek*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Pahrudin, (2010). *Analisis Potensi Ekonomi dan Typologi Pertumbuhan Antara Daerah di Provinsi Jambi*. Tesis Universitas Jambi, Jambi.
- Pass, Christopher dan Lowes, Bryan, (1998). *Kamus Lengkap Ekonomi*. Penerbit Erlangga Jakarta

- Rachmady (2008). *Analisis Sektor Unggulan dan Hubungannya dengan Perkembangan Ekonomi serta Kemiskinan di Kabupaten Merangin (2008)*. Tesis Univeristas Jambi. Jambi.
- Sagir, Soeharsono, (1982). *Kesempatan Kerja ketahanan Nasional dan Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Singarimbun, M dan Efendi, S, (1995). *Metode Penelitian Survey*. LP3ES, Jakarta.
- Sukirno, (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Edisi I, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko, (2000). *Keuangan Negara*. BPFE, Yogyakarta.
- Susanti, Hera, (1995). *Indikator-Indikator Makroekonomi*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Sutanto A, (1986). *Angkatan Kerja dan Pengangguran : Metode Pengukuran dalam Majalah Forum Statistik, No 1 dan 2 Tahun V*. BPS, Jakarta.
- Todaro, Meichael – P, (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga* (Terjemahan oleh Drs. Harismunandar, M.A). Erlangga, Jakarta.
- Tulus,Tambunan, (2003). *Perekonomian Indonesia Beberapa Persoalan Penting*, Cetakan Pertama, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Yusral,Y.; Junaidi ;Adi Bhakti.(2015). Klasifikasi Pertumbuhan, Sektor Basis dan Kompetitif Kota Jambi *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 209-216
- Zein, Harun, (1982). *Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.